

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Ketika hidup bermasyarakat akan bersosial, manusia akan melakukan komunikasi (bertukar informasi) dalam interaksi dengan manusia lain. Komunikasi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya unsur-unsur didalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah pihak yang terlibat, pesan, dan sarana. Dalam menyampaikan unsur tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Manusia dan bahasa dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya bahasa tidak akan terwujud komunitas manusia. Di samping pembentuk komunitas, bahasa juga merupakan alat untuk berpikir bagi manusia. Bahkan, bahasa merupakan pembeda antara manusia dan binatang.¹

Bahasa banyak digunakan oleh manusia sebagai sarana penyampaian pesan, perasaan, dan pikiran penutur terhadap mitra tutur. Agar pesan, perasaan, dan pikiran penutur tersampaikan dengan baik, maka penutur berusaha menggunakan sarana kebahasaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sarana kebahasaan digunadayakan seoptimal mungkin oleh penutur agar pesan dan pikiran yang ingin diungkapkan secara relatif dapat dipahami oleh mitra tutur dengan baik.

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2015), hlm. 77.

Manusia sebagai pengguna bahasa. Tidak ada makhluk yang dapat berbahasa kecuali manusia. Manusia dapat berbahasa karena memiliki alat ucap bicara dan piranti pemerolehan bahasa. Sebab itu, tercipta istilah bahwa bahasa itu manusiawi.

Manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan benar karena mereka memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan yang sama terhadap apa yang mereka tuturkan. Komunikasi terjadi karena adanya percakapan antara penutur dan lawan tuturnya. Dalam sebuah percakapan bisa berupa tuturan yang maknanya secara langsung dan ada tuturan yang maknanya masih terselubung. Tuturan yang maknanya terselubung atau tidak langsung itu disebut implikatur.

Implikatur merupakan salah satu kajian dari pragmatik. Di dalam artikelnya, Grice mengartikan implikatur adalah implikasi makna yang tersirat dalam sebuah tuturan yang diikuti konteks, dan maknanya terselubung dari apa yang dituturkan.²

Implikatur merupakan suatu makna yang tersirat yang terdapat pada suatu tuturan. Sesuatu yang tersirat adalah maksud pembicaraan yang tidak diungkapkan langsung melalui kata-kata yang jelas oleh penutur. Dengan kata lain implikatur yaitu sebuah ungkapan secara tidak langsung yang makna ungkapannya tidak terdapat pada kosakata yang diungkapkan secara literal. Di dalam implikatur terdapat 2 jenis implikatur yaitu implikatur konvensional

² Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 45.

dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan. Implikatur percakapan inilah sering ada dalam sebuah karya sastra.

Setiap percakapan yang dilakukan oleh sekelompok orang ataupun seseorang itu akan menarik makna yang berbeda-beda, hal ini bergantung dari cara lawan tutur dalam menanggapi maksud si penutur. Di dalam suatu percakapan, antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya karena tidak semua yang diucapkan oleh penutur itu mengacu pada maksud yang sebenarnya. Hal ini memicu pada implikatur yang digunakan oleh penutur sewaktu-waktu ingin menyindir atau menyinggung orang melalui kata-kata yang memiliki maksud lain. Implikatur adalah maksud yang tersirat dari apa yang diujarkan. Implikatur percakapan merupakan suatu strategi yang memudahkan penutur untuk menyampaikan maksudnya melalui penggunaan bahasa dalam suatu tuturan.

Di setiap percakapan seringkali terjadi tuturan yang mengandung maksud yang diimplikasikan. Seperti kalimat tanya dilontarkan penutur, semata-mata itu bukan untuk bertanya, akan tetapi ada maksud lain yang diinginkan berupa tindakan untuk mitra tutur agar melakukan atau menanggapi pertanyaan tersebut. Serta dalam sebuah karya sastra juga terdapat tuturan makna yang tidak langsung diungkapkan langsung oleh penutur dengan kosakata yang jelas yang dipahami dan dimengerti lawan tutur.

Sastra adalah sebuah karya yang diungkapkan oleh pengalaman manusia yang bersumber dari realita kehidupan. Disajikan secara imajinatif dengan

menggunakan sarana kata-kata atau bahasa yang indah sehingga karya sastra tersebut mengandung nilai estetis (keindahan).

Karya sastra banyak bentuknya, sastra memiliki 3 ragam bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. salah satu dari 3 bentuk sastra yang sering digemari banyak orang yaitu prosa. Prosa adalah sebuah karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah sastra seperti kaidah yang terdapat dalam sebuah puisi. Bahasa yang digunakan dalam prosa cenderung denotatif dan bersifat mengurai.

Secara umum prosa ada 2 jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama yaitu jenis prosa yang disajikan secara lisan dan belum dipengaruhi oleh kebudayaan luar. Contoh prosa lama adalah hikayat, sejarah, dan lain-lain. Sedangkan prosa baru yaitu jenis prosa lama yang sudah mendapatkan pengaruh kebudayaan dari luar dan disajikan secara tertulis. Salah satu jenis prosa lama adalah novel.

Novel adalah sebuah karya sastra yang menggunakan media bahasa dalam penulisannya dan menggunakan kata-kata indah yang bersifat naratif yang bisa menawarkan sebuah dunia, baik dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan pengarang atau imajinatif yang terbentuk dari unsur intrinsiknya. Sebagai hasil dari pengimajinasian, novel berfungsi sebagai hiburan yang sangat menyenangkan terhadap pembaca serta pengalaman batin bagi pembaca.

Cerita dalam novel tidak akan lepas dari kehidupan nyata manusia baik dalam kehidupan sosial, agama, dan budaya. Tuturan yang terdapat dalam

novel biasanya bersifat implisit dalam menyampaikan pesan dari seorang penutur. Seperti halnya novel karya Asma Nadia yang mengkisahkan realita kehidupan dan problematika yang terjadi dalam kehidupan. Dalam isi novel yang menceritakan perjalanan seseorang dalam pencarian jodoh, menentukan sebuah pilihan, dan menuju ke surge-Nya Allah yang penuh liku-liku kehidupan.

Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis best seller paling produktif di Indonesia. Sudah 58 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi, selain beberapa puluhan antologi bersama. Pada tahun 2016, ada tiga karyanya yang telah difilmkan diantaranya pesantren impian, jilbab traveller-love sparks in Korea, kemudian menyusul cinta laki-laki biasa. Novel OTW Nikah inilah yang salah satu bentuk karya sastra Asma Nadia yang ke 58 yang sudah dibukukan menjadi novel. Novel OTW Nikah menceritakan dua tokoh yang sedang menjalani berbagai problematika dari penantian jodoh, proses memantaskan diri, hingga sampai persiapan menjelang pernikahan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik memilih judul penelitian “ Implikatur Percakapan dalam Novel OTW Nikah Karya Asma Nadia”. Karena dalam novel OTW Nikah terdapat bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tuturan teks dalam novel OTW Nikah karya Asma Nadia yang mengandung implikatur percakapan?
2. Bagaimana makna tuturan teks dalam novel OTW Nikah karya Asma Nadia yang mengandung implikatur percakapan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti ingin melakukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan teks dalam novel OTW Nikah karya Asma Nadia yang mengandung implikatur percakapan.
2. Untuk mendeskripsikan makna tuturan teks dalam novel OTW Nikah karya Asma Nadia yang mengandung implikatur percakapan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian “ Implikatur Percakapan dalam Novel OTW Nikah Karya Asma Nadia” peneliti berharap akan bermanfaat bagi orang lain. Kegunaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna tuturan yang implisit.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura khususnya mahasiswa tadris bahasa

Indonesia guna menambah pengetahuan dan referensi implikatur percakapan dalam kajian pragmatik.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman pertimbangan bagi peneliti berikutnya berkaitan dengan implikatur percakapan dalam sebuah novel.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pokok permasalahan yang dimaksud dalam judul penelitian. Peneliti akan memaparkan definisi istilah sebagai berikut:

- a. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah maksud sesuatu yang disandingkan dalam sebuah tuturan percakapan yakni suatu tuturan yang secara implisit terdapat dalam penggunaan secara aktual.

- b. Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer dan banyak digemari masyarakat khususnya remaja karena daya imajinasi yang menarik. Dari penelitian diatas, peneliti memilih novel yang berjudul OTW Nikah Karya Asma Nadia sebagai sumber data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan implikatur percakapan yang sedang diteliti oleh peneliti.

F. Kajian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Dalam Skripsi Ningtias, Mohammad Rohmadi, Suyitno yang berjudul “ Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 cm Karya

Donny Dhirgantoro”. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang implikatur, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Objek yang diteliti oleh Ningtias, Mohammad Rohmadi, Suyitno adalah Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro, sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti adalah novel OTW Nikah karya Asma Nadia.

2. Dalam Skripsi Netti Yuniarti yang berjudul “Implikatur percakapan dalam percakapan humor”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi yaitu dengan mengamati dan memperhatikan percakapan yang terjadi. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang implikatur percakapan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, Netti Yuniarti dalam objek penelitiannya adalah meneliti percakapan humor. Sedangkan peneliti, objek yang diteliti adalah sebuah novel OTW Nikah karya Asma Nadia.

3. Dalam skripsi Andyka Miftakhul Faridl yang berjudul “Implikatur-implikatur percakapan dalam wacana humor Gus Dur”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan

dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang implikatur percakapan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Andyka Miftakhul Faridl meneliti tentang implikatur percakapan dalam wacana humor Gus Dur yang dijadikan sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian yang dijadikan oleh peneliti yaitu sebuah novel OTW Nikah karya Asma Nadia.

G. Kajian Pustaka

1. Pragmatik

Secara etimologi, pragmatik berasal dari bahasa Yunani yakni “*PRAGMATIKOS*” yang asal kata dari “*Pragma*” yang memiliki arti berbuat atau perbuatan. Sedangkan secara terminologi, pragmatik adalah studi terhadap suatu makna dalam sebuah ujaran yang hubungannya dengan sebuah konteks yang meliputi penutur, lawan tutur, dan situasi tutur atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi.³

Pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa itu digunakan dan bagaimana bahasa tersebut dikaitkan dengan sebuah konteks. Menurut Parker menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, artinya bahwa bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang sebenarnya.⁴

³ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 1.

⁴ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

Pragmatik dapat diartikan sebagai studi tentang sebuah makna yang berhubungan dengan situasi-situasi ujar, hal ini sesuai dengan pendapat Leech. Yule juga mendefinisikan pragmatik dalam 4 definisi yaitu sebagai berikut:

- 1) Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna pembicara.
- 2) Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna secara konteks.
- 3) Pragmatik mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara.
- 4) Pragmatik mengkaji makna dalam bentuk ekspresi yang dibatasi oleh sebuah jarak dalam percakapan tertentu.⁵

Pragmatik adalah bagian terpenting dalam berkomunikasi, akan tetapi pragmatik bukanlah komponen penting dalam penggunaan bahasa. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji suatu makna dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam berinteraksi, maka pragmatik juga memperhatikan aspek-aspek lain yang berhubungan dalam komunikasi seperti pengetahuan dunia, memahami hubungan antara penutur dan pendengar serta memiliki pengetahuan mengenai macam-macam tindak ujaran.⁶

Cruse juga berpendapat mengenai pragmatik yaitu bahwa pragmatik dianggap mempunyai hubungan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang diterima secara umum dalam bentuk

⁵ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 3.

⁶ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 26-27.

linguistik yang digunakan serta juga muncul secara alamiah pada makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks.⁷

Pragmatik juga diartikan sebagai studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik dalam konteks. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa secara tepat, selaras, dan sesuai dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi terdapat unit-unit linguistik didalamnya, maka dari itu dalam mempelajari ilmu pragmatik merupakan tujuan yang sangat penting agar dalam berkomunikasi penggunaan bahasa yang digunakan optimal dan sesuai dengan konteks.

Pragmatik merupakan bagian dari linguistik yang mengkaji makna bahasa dan penggunaannya, bukan mengenai wujud interaksi unit-unit linguistiknya, hal ini senada dengan pendapat Thomas.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah sebuah ilmu bahasa yang mengkaji makna dalam konteks atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi.

2. Implikatur

a) Pengertian Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau

⁷ Louise Cummings, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

⁸ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)* (Malang: UB Press, 2018), hlm. 29.

dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2009).

Implikatur adalah salah satu teknis dalam kajian pragmatik. Implikatur adalah implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat diartikan pula sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatik dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan itu, hakikat implikatur adalah makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur atau mitra tutur.⁹

Menurut Brown dan Yule mengatakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang diungkap oleh pendengar/pembaca yang berbeda dari makna konvensional. Sedangkan menurut Grice menyatakan bahwa sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut, dan proposisi yang diimplikasikan tersebut dapat disebut sebagai implikatur percakapan.¹⁰

⁹ Alwi Hasan, *Telaah Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999), hlm. 103.

¹⁰ Kunjana rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Erlangga, 2010), hlm. 42-43.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur membahas maksud suatu tuturan yang disiratkan, dimaksudkan ataupun diartikan melalui suatu percakapan. Gagasan implikatur percakapan merupakan gagasan yang penting karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak bisa dijelaskan oleh teori linguistik.
2. Implikatur memberikan penjelasan untuk mengetahui maksud atau makna lebih dari yang dikatakan secara harfiah.
3. Implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskriptif semantik.
4. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta bahasa secara tepat.

Implikatur dapat menjelaskan fakta-fakta yang nampaknya tidak saling terkait, namun sebenarnya berhubungan (Levinson 1983).¹¹

b) Ciri-ciri Implikatur

Untuk lebih memahami tentang implikatur, berikut akan dipaparkan beberapa ciri-ciri implikatur menurut beberapa ahli. Menurut Nababan (1987) ada 4, sebagai berikut:

1. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.

¹¹ Junaiyah dan Zaenal Arifin, *Keutuhan Wacana* (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 13.

2. Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
3. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.
4. Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.¹²

Senada dengan pendapat sebelumnya Grice, H.P mengemukakan ada 5 ciri-ciri dari implikatur percakapan, yakni:

1. Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik secara eksplisit ataupun secara kontekstual (*cancellable*).
2. Tidak akan terpisahkan antara implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu tersebut, sehingga orang menggunakan tuturan yang mengandung implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*).

¹² Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)* (Malang: UB Press, 2018), hlm. 74-75.

3. Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat yang dipakai (*nonconventional*).
4. Kebenaran suatu isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat dilihat dari bagaimana tindakan itu dilakukan terhadap mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*).
5. Implikatur percakapan tidak dapat diberi suatu penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

Adapun menurut Levinson, C. Stephen (1997) terdapat 4 ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni:

1. *Cancellability*, yaitu sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik kembali apabila ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tertentu
2. *Non-detachability*, yaitu bahwa implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, akan tetapi tidak pada bentuk linguistik, maka dapat dikatakan bahwa implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan.
3. *Calculability*, yaitu bahwa setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan dalam menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerjasama dan juga dipadu dengan maksim-maksimnya.

4. *Non-conventionality*, maksudnya yaitu untuk mengetahui makna harfiah, implikturnya dapat diduga dalam suatu konteks, dan implikatur tidak dapat dijadikan sebagai bagian dari makna itu.¹³

Tiga pendapat tentang ciri-ciri dari suatu implikatur percakapan pada dasarnya sama. Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- (1) Implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu (*cancellability*).
- (2) Implikatur dapat dipertahankan terhadap apa yang sudah dikatakan mengenai sesuatu yang bersangkutan (*nondetachable*)
- (3) Implikatur percakapan mempersyaratkan terlebih dahulu sebuah pengetahuan dari arti konvensional terhadap kalimat yang dipakai (*nonconventional*).
- (4) Kebenaran dari isi suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan (*calculable*).

c) Jenis-jenis Implikatur

Selain implikatur memiliki ciri-ciri khas, implikatur juga memiliki beberapa jenis implikatur. Grice membagi implikatur menjadi tiga jenis yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan.¹⁴ Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan. Praanggapan lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

¹³ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 66.

¹⁴ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 48.

Implikatur nonkonvensional merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan.

Di dalam berkomunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud yang tersirat yang disebut dengan implikatur percakapan. Ada beberapa contoh implikatur percakapan yaitu: implikatur untuk memerintah, implikatur untuk meminta, implikatur untuk melarang, implikatur untuk mengemukakan pendapat, implikatur untuk menegaskan, implikatur untuk mengeluh, implikatur untuk melaporkan, implikatur untuk menyatakan terima kasih, implikatur untuk mengucapkan selamat, implikatur untuk permintaan maaf, dan implikatur untuk memuji.¹⁵

d) Novel

Novel merupakan salah satu bentuk dalam sebuah karya sastra. Novel juga dikatakan sebagai karya prosa fiksi yang didalamnya menceritakan suatu kehidupan manusia yang sangat luar biasa.¹⁶ Seperti halnya novel yang akan diteliti oleh peneliti yakni novel OTW Nikah Karya Asma Nadia.

Novel OTW Nikah karya Asma Nadia adalah novel best seller yang banyak digemari oleh para pembaca. Novel OTW Nikah merupakan novel yang menceritakan sebuah perjuangan seseorang untuk mencapai

¹⁵ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 67-70.

¹⁶ Normayunita, *Latar dalam Novel Sunset bersama Rosie Karya Tere Liye* (Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2015), hlm. 2.

Surga-Nya Allah yang penuh liku-liku dan perjalanan yang jatuh bangun dalam menemukan sosok yang tepat untuk melabuhkan cinta dan berharap bisa bergandengan tangan ke surga. Dan semua kisahnya sangat nyata dan memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

OTW Nikah adalah suatu harapan bagi manusia. Intip dari berbagai kisah yang penuh kecamuk aneka rasa, dalam meniti langkah menuju kehidupan yang halal. Otw nikah juga menyajikan sebuah kisah menuju suatu pernikahan, pencarian jodoh, serta menentukan sebuah pilihan untuk mengarungi bahtera kehidupan. Dalam novel ini terdapat rasa sedih, bahagia, dan juga perasaan yang campur aduk. Yang pasti novel OTW Nikah ini akan memberikan sebuah gambaran bahwa lebih baik pacaran setelah menikah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendata bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam novel OTW nikah karya Asma Nadia.